

BEREBUT PENGIKUT DI AKAR RUMPUT

E. Shobirin Nadj.

Redaktur Jurnal Tashwirul Afkar

Dari waktu ke waktu di negeri ini banyak golongan atau organisasi dakwah yang menjajakan paham keislamannya seperti Islam Jamaah, Jamaah Tablig, Darul Arqam, termasuk Ahmadiyah yang sudah masuk di Indonesia sejak awal abad ke-20-an. Di masa Orde Baru, organisasi-organisasi tersebut umumnya bergerak di bawah tanah. Kelompok Islam Jamaah sempat dilarang atas desakan umat Islam yang merasa mewakili paham arus utama. Islam Jamaah lantas berganti nama dan secara politik berlingung di bawah Golkar yang sekarang makin menyebar.

Gerakan Islam yang muncul dasawarsa 80-an berbeda dengan gerakan Islam sebelumnya. Gerakan Islam tahun-tahun ini memiliki hubungan yang intens dengan gerakan Islam di Timur Tengah melalui berbagai cara. Ada yang mengadopsi gerakan oposisional seperti Ihwanul Muslimin di Mesir, latihan militer di Libya, atau berjihad di Afghanistan. Malaysia atau Pakistan dalam kaitan itu menjadi negara perantara. Tempat persemaian gerakan Islam baru ini sebagian besar berbasis di kampus-kampus seperti Darul Arqam, kelompok-kelompok *usrah*, kelompok-kelompok Islam bawah tanah yang ber-



Isimewa

orientasi Ihwanul Muslimin, belakangan berkembang juga kelompok Hizbut Tahrir dan sejenisnya. Sebagian besar gerakan Islam baru ini oleh para ahli dimasukkan sebagai kelompok *revivalis* yang ajaran keislamannya mengacu pada paham Wahabi, dan oleh karena itu, ada juga yang menyebutnya sebagai gerakan neo-salafi. Sebagian dari kelompok ini mengamalkan ajaran Islam yang fundamentalistik: suatu watak keislaman yang berbeda dengan Islam arus utama di bumi Indonesia.

Bukan maksud esai ini mempetakan paham-paham keislaman baru tersebut. Tetapi melihat kerasnya persaingan sebagai akibat dari ikhtiar kelompok-kelompok masyarakat Islam baru itu dalam menyebarkan paham keislaman yang dianutnya. Mereka saling bersaing satu sama lain, baik di antara sesama kelompok Islam yang baru maupun antara kelompok Islam baru dengan kelompok Islam lama. Apa yang terjadi di mana-mana dalam beberapa tahun terakhir adalah tak terelakkan munculnya perbenturan di mesjid-mesjid, musholla-musholla, bahkan di kantor-kantor, dan di dataran masyarakat pada umumnya. Dari kedua belah pihak belakangan sudah sampai melibatkan mereka yang sehari-harinya

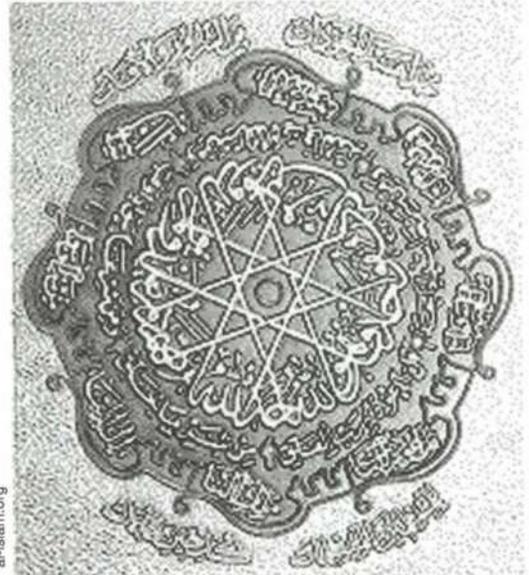
berprofesi sebagai pekerja berdasi dan kalangan profesional.

Menjadi merisaukan organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam seperti NU atau Muhammadiyah, untuk menyebut dua di antaranya, karena beberapa kelompok Islam baru, terutama yang berbasis kampus, kemudian menjelma menjadi partai dan ormas sekaligus. Itulah yang kemudian dikenal sebagai Partai Keadilan saat ikut pemilu 1999, dan menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) saat ikut pemilu 2004. Sebagai ormas, dia menyebarkan paham Islam yang semangatnya adalah paham pemurnian Islam seperti Wahabi dan partai menjadi sarana penyaluran aspirasinya. Dengan demikian, memperluas basis konstituen partai sama dengan memperbanyak pengikut, dan begitu sebaliknya. Mesjid, musholla, kampus, sekolahan menjadi basis penyebaran paham keislaman dan pengaruh politiknya sekaligus. Menjadi wajar kemudian kalau NU dan atau Muhammadiyah menjadi khawatir dibuatnya. Menjadi makin mencemaskan mereka ketika diketahui bahwa penetrasi penyebaran paham pemurnian pemahaman keislaman oleh PKS ini sudah sampai di tingkat keluarga-keluarga warga dua organisasi keagamaan tersebut.

PKS merupakan hasil dari kajian terhadap kelemahan dan kelebihan perjuangan Islam yang semata mengandalkan pendekatan politik maupun yang semata mengandalkan dakwah. Karena itulah dia menjadi berbeda dan menepis dilaqabkan dengan partai Islam Masjumi (Majelis Sjuro Muslimin Indonesia); PKS pun enggan diletakkan dekat Muhammadiyah; dan meletakkan Nahdlatul Ulama di seberang

paham keislamannya. Kekhasan PKS adalah pelembagaan perjuangan politik Islam sebagai jawaban kegagalan politik Islam selama ini yang dikombinasikan dengan model pergerakan politik Islam di Timur Tengah, mulai spektrum moderat yang percaya perjuangan parlementer sampai yang radikal yang sama sekali tidak mempercayai efektivitas perjuangan Islam melalui cara-cara parlementer. PKS adalah partai sekaligus ormas paham keagamaan baru yang mengintrodusir siasat-siasat, metode-metode, dan kiat-kiat baru dalam memperbanyak pengikut, cara berpolitik, mengembangkan paham keagamaan dengan memanfaatkan keleluasaan kebebasan ruang publik dan politik.

Organisasi-organisasi kemasyarakatan mapan seperti NU dan Muhammadiyah dalam beberapa tahun terakhir makin resah karena merasa warga dan simpatisannya "digerogoti" ekspansi PKS. Para *vote getter* dan da'i-da'i partai tersebut dalam beberapa tahun belakangan ini ditengarai makin



gencar melakukan ekspansi ke kantong-kantong jamaah NU. PKS mencoba menarik *nahdliyin* untuk dijadikan warga dan simpatisannya. Pengurus cabang-cabang NU di Jawa Timur, misalnya, menjadi gelisah terutama karena terjadi lagi benturan paham Islam versi PKS dan paham *Ahlussunnah Waljamaah*, paham Islam ala NU. Para fungsionaris NU tidak ingin jamaahnya menyeberang ke sejenis paham 'Islam Wahabi', yang mejadi arus utama paham keislaman PKS, yang oleh orang NU amat dikenal sebagai paham pembaharu yang menyerang keyakinan dan tata cara beragama kalangan *nahdliyin* sejak zaman dahulu kala.

Menjadi wajar kalau kemudian kalangan pengurus NU di tingkat cabang, terutama di Jawa Timur, dalam beberapa tahun terakhir merasa resah dengan penetrasi PKS—dalam arti menarik-narik warga *nahdhiyin* untuk masuk menjadi jamaahnya. Untuk makin memperbanyak pendukung tak ada jalan lain kecuali PKS harus merebut warga masyarakat yang sebagian di antaranya adalah warga NU. Terutama di Jawa Timur, besarnya warga NU adalah hal yang amat menggiurkan secara politik.

Merupakan fakta tak terbantahkan bahwa NU memiliki jamaah yang besar, terbesar untuk ukuran organisasi kemasyarakatan. Di saat hajatan politik seperti pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah di sebagian besar daerah Jawa dan beberapa daerah lain di luar Jawa, NU menjadi faktor politik. Besarnya jumlah massa NU yang sering menjelma menjadi faktor politik itu dengan sendirinya akan menjadi wilayah garapan partai seperti PKS

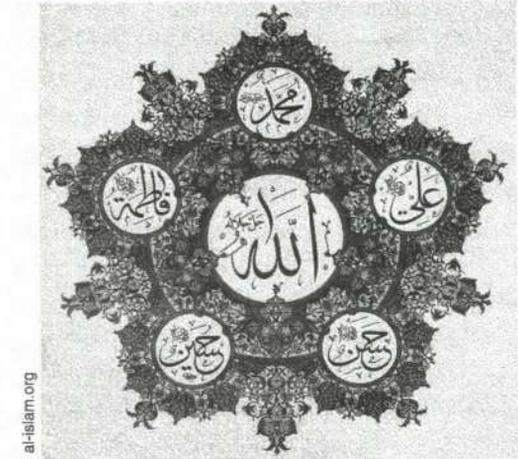
yang sedang getol-getolnya memperbesar pengikut supaya dapat dicapai target menjadi partai besar pada lima atau sepuluh tahun mendatang.

Sebagai sesama pembaharu, seharusnya Muhammadiyah tidak terlalu risau dengan soal paham keislaman yang dianut PKS yang boleh dikatakan berada dalam satu rumpun, yaitu gerakan paham purifikasi Islam. Beberapa pentolan PKS sendiri seperti Hidayat Nurwahid berasal dari akar keislaman Muhammadiyah. Tetapi secara diam-diam di kalangan Muhammadiyah pun tidak merelakan warganya masuk menjadi warga PKS sekalipun segi pemahaman keislamannya tidak berubah. Masih sepaham tetapi sudah berbeda rumah tinggal. Bagi warga *nahdliyin*, persoalannya lebih jauh. Perpindahan warga *nahdliyin* dari naungan NU, yang paham keislamannya jelas berbeda, ke tenda hitam kuning PKS akan lebih disesali lagi oleh sesama *nahdliyin*, mungkin juga satu dua pengurus NU, karena perpindahan tersebut bukan hanya "pindah rumah," tetapi "beralih keyakinan."

Pada kasus yang terakhir ini, terjadi konversi, perpindahan keyakinan teologis—meski masih dalam lingkup Islam. Persoalan yang terkait dengan keyakinan tentang tata cara ber-Islam dan implikasinya lebih jauh secara eskatologis dalam kehidupan akhirat. Persaingan antara NU sebagai pihak yang bertahan dan PKS yang mengusung paham Islam sejenis Wahabi akan melahirkan berbenturan klasik di masyarakat sebagaimana terjadi pada masa Perang Paderi atau masa-masa dikibarkannya gerakan tajdid akhir abad ke-19 dan awal-awal abad ke-20. Manifestasinya

memang tak akan terlalu keras sebagaimana terjadi saat Perang Paderi. Diceritakan, bahwa semua orang yang tidak segera tunduk kepada Islam Madzhab Hambali dinyatakan bebas dibunuh di tempat! Hartanya pun boleh dirampas! (Lihat *Tuanku Rao*, hal. 132). Tak akan terjadi hal semacam itu. Paling-paling cerca-mecerca dan kafir-mengkafirkan. Atau mengejawantah dalam perbenturan yang lebih halus sebagaimana terjadi di daerah perkotaan dalam bentuk perebutan takmir mesjid atau musholla supaya praktik 'ubudiyah-nya sesuai dengan yang diyakininya. Ini merupakan babak mutakhir dari model persaingan antara golongan Islam seperti NU, Perti, Al-Khairat dan sejenisnya dengan kaum Wahabi seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam, Al-Irsyad, dan lain-lain. Tak pelak lagi persaingan yang melahirkan perbenturan di tempat-tempat berkumpulnya umat Islam ini akan berlangsung terus di tahun-tahun dan di masa-masa mendatang.

Di luar motif teologis, lalu apa kepentingan di balik kegigihan dalam ekspansi memperbanyak pengikut ini? Sebagai partai, PKS memiliki motif politik untuk memperbesar suara. Suara yang besar berarti posisi yang makin menguat. Dengan posisi yang kuat akan memperbesar pengaruh dan peran. NU dan Muhammadiyah pun kurang lebih memiliki kepentingan politis yang kurang lebih sama meskipun bukan partai. Dengan sendirinya, kecemasan kedua ormas itu sama derajatnya dengan ambisi PKS untuk ekspansi. Bedanya, yang satu bertahan, yang lain "merambah." Sampai saat ini memang belum ada penelitian cermat mengenai persoalan tersebut, tetapi dapat dipastikan bahwa manakala PKS



makin membesar dengan sendirinya akan menggeser "hak-hak istimewa" yang selama ini dimiliki dan dimainkan oleh dua organisasi kemasyarakatan tersebut di kancah politik, kehidupan sosial dan keagamaan.

Merupakan berkah yang begitu dinikmati oleh kedua organisasi besar tersebut kalau setiap menjelang hajatan besar politik seperti pemilu atau belakangan ini pilkada selalu didekati, dibujuk rayu, diiming-imingi sesuatu oleh partai-partai supaya memperoleh suara pengikutnya yang besar. Selama ini, kita lihat jarang muncul keberatan dari kedua ormas keagamaan tersebut terhadap bujuk rayu partai-partai itu. Sebaliknya terkadang kedua ormas tersebut mengkondisikan diri agar partai-partai itu *soan* dan membujuknya. Penggerogotan PKS terhadap pengikut kedua ormas Islam tersebut memang tidak serta merta meminggirkan NU atau Muhammadiyah. Tetapi PKS sedang melakukannya dengan gigih, ulet, dan berdisiplin.

Oleh sebab itu, masuk akal kalau di antara pengurus kedua organisasi besar tersebut menjadi cemas karena ada gelagat

kuat yang menunjukkan makin terserapnya sebagian warga kedua organisasi kemasyarakatan tersebut menjadi simpatisan PKS. PKS menjadi sangat diperhitungkan karena efektivitas rekrutmen pengikutnya dengan semacam sistem *multilevel marketing* dan kaderisasi serta penegakan disiplin organisasi yang sulit ditiru oleh partai atau semua organisasi masyarakat sipil lain di Indonesia. Esei ini menunjuk PKS sebagai contoh dimaksudkan agar memudahkan perbincangan, lebih-lebih karena kelompok Islam baru ini mengambil posisi terdepan dan bergerak secara terbuka, baik sebagai ormas maupun partai. Namun kita juga mencatat kelompok Islam baru lain seperti Hizbut Tahrir, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) –yang disebut-sebut sebagai jelmaan Islam Jamaah, dan kelompok-kelompok Islam sejenis lainnya juga tak kalah gigih dalam melebarkan sayapnya dengan segala agenda sosial, ekonomi dan politik yang belum kita ketahui sepenuhnya.

Sudah barang tentu tak ada satu pihak pun yang berhak melarang PKS dan kelompok-kelompok Islam baru lain dalam menyebarkan pahamnya dan berdakwah mengajak pengikut suatu ormas Islam tertentu untuk menjadi warganya. Sebaliknya, kelompok besar yang mewakili arus utama Islam Indonesia jangan sekali-kali bermain kayu, misalnya dengan cara menggunakan perangkat kekuasaan negara untuk menggebuk kelompok yang menjadi pesaingnya. Munculnya kelompok-kelompok Islam baru yang lebih terorganisasi, berdakwah dengan metode yang lebih sistematis, dengan keuletan dan disiplin yang keras, perlu diletakkan sebagai tantangan oleh organisasi Islam lama seperti

NU dan Muhammadiyah untuk melayani kebutuhan warganya masing-masing secara lebih baik. Organisasi Islam lama seperti NU dan Muhammadiyah atau organisasi Islam lama lainnya sudah sangat terlena dengan kemapanannya dan sudah lama tidak begitu peduli dengan kebutuhan dan kepentingan warganya. Tergodanya warga organisasi Islam lama untuk kemudian masuk menjadi jamaah organisasi atau kelompok-kelompok Islam baru itu merupakan bukti kegagalan organisasi Islam lama, terutama yang besar-besar, dalam melayani warganya. Kegagalan itulah yang oleh organisasi Islam baru seperti PKS dijadikan lahan subur untuk menyebarkan pahamnya.

Bila konsisten dengan pendekatan dan metode rekrutmen yang sistematis seperti dilakukannya selama ini, maka kelompok Islam baru seperti PKS dalam jangka panjang boleh jadi menjadi organisasi Islam yang besar. Tentu saja akan ada konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap perkembangan Islam Indonesia baik di tingkat masyarakat maupun dalam kaitannya dengan kehidupan bernegara. Bukan hal tak mungkin sampai pada tuntutan pendefinisian ulang Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai perwujudan kebhinekaan masyarakat nusantara. Jika kemungkinan semacam ini tidak dikehendaki, maka ormas Islam besar seperti NU dan Muhammadiyah dituntut serius mengopeni umatnya, warganya. Menjaga umat akan dengan sendirinya menjaga finalitas konsepsi negara Indonesia sebagai negara nasional untuk mewadahi manusia Indonesia apa pun latar belakang suku, agama, dan lain-lainnya. ❖